

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

Sangat Berbahaya, Jika Bahasa Hanya Direkayasa sebagai Alat Pembangunan

Yogyakarta, Kompas

Sangat berbahaya apabila keberadaan bahasa hanya direduksi sebagai "alat" komunikasi pembangunan. Sebabnya adalah, reduksi makna bahasa hanya akan menciptakan sebuah indoktrinasi yang akhirnya hanya bermuara pada satu makna, pada pengertian tunggal yang bisa membelenggu perkembangan manusia.

Hal tersebut diungkapkan Drs Ariel Heriyanto MA Dosen Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga dalam sarasehan Bahasa dan Sastra yang diselenggarakan Taman Budaya, Yogyakarta, Kamis (21/10). Ikut menjadi pembicara Prof H Soeseno Kartomihardjo PhD dari IKIP Malang.

Ariel mengatakan, untunlah pelecehan atas bahasa dan karya sastra yang bertahun-tahun itu, kini menghadapi gugatan besar dari postmodernisme. Dalam wawasan postmodernisme, katanya, kehidupan kita pada intinya berpusat pada pergulatan dengan representasi atas realita. Kisah kehidupan kita "dibaca" sebagai bentangan aneka teks puitik.

Oleh karena itu, bahasa oleh postmodernis, tidak sekadar dinaikkan sebagai "alat" yang lebih baik atau terbaik bagi apa pun dan siapa pun. Bahasa juga tidak memperalat apa pun dan

siapa pun. "Bahasa dan kajian bahasa menjadi sumber ilham utama atau pusat wilayah dari seluruh sejarah pergolakan sosial," katanya.

Ia menyebutkan, tidak aneh jika kajian tentang bahasa dan sastra menjadi salah satu "tana air" (wilayah - Red) kelahiran postmodernisme. Artinya hingga kini kajian bahasa dan sastra menjadi salah satu kekuatan utama dalam kajian postmodernis terhadap seluruh tata kehidupan sosial kita baik itu politik, ekonomi, hukum, antropologi, filsafat, arsitektur, sejarah, ataupun ilmu jiwa.

Sistem-tanda

Mengapa bahasa dan sastra dijadikan oleh postmodernis menjadi alat kajian, menurut Ariel, hakikatnya inti bahasa adalah sistem dan tanda atau penanda dan makna. Antara penanda dan makna tidak ada kaitan langsung. Atau hukum alam obyektif yang mengatur hubungan antara sistem tanda

(bahasa) dengan realitas konkret obyektif.

"Jadi tidak ada hukumnya mengapa pria harus disebut *pria* atau *lelaki*, *man* atau *lanang*. Jadi hubungannya hanya bersifat sewenang-wenang, bebas atau konvensional," tegasnya.

Dalam pengertian itulah maka menurut Ariel makna tidak ditentukan oleh agen (pengguna bahasa), karena makna itu dibentuk oleh sistem bahasa itu sendiri. Tetapi sistem itu pernah mati, beku, alamiah, karena dasar hubungannya yang sewenang-wenang. Karena itulah, makna sebuah teks selalu bersifat terbuka, majemuk, penuh kemungkinan dan di luar kendali agen/subyek tertentu.

Dengan demikian, gugatan postmodernisme adalah pe-maknaan tunggal terhadap teks-teks yang sebenarnya harus dibaca majemuk, penuh kemungkinan dan terbuka. Sementara yang terlihat sekarang kekuasaan dalam modernitas dibentuk dengan mengerahkan ilmu (khususnya ilmu alamiah, matematika, teknik, ekonomi) dan aparaturnya untuk mengendalikan alam dan masyarakat atas nama bahasa stabilitas dan keamanan. "Kenyataan itu-

lah yang akhirnya menimbulkan rasa curiga, takut kepada apapun yang bersifat terbuka, majemuk dan penuh kemungkinan," tandasnya.

Baik ilmu modern yang instrumental, tata politik negara yang legalistik maupun aparaturnya mendambakan kepastian dan stabilitas. Keduanya dianggap menjadi praksi bagi pengawasan, pengendalian, penguasaan. Karena itu, adanya kemajemukan makna bahasa seringkali dihindari, dan yang sering diinginkan adalah makna tunggal dan baku.

Untuk membuat bahasa menjadi terbuka, Ariel mengharapkan, agar tidak ada lagi pemisahan antara bahasa dan sastra. Selain itu, agar tidak memisahkan hakikat bahasa dan sastra dari tata masyarakat.

Menurut Ariel, pemisahan antara bahasa dan sastra dengan menganggap sebagai fakta dan fiksi, sangat berbahaya.

"Seakan-akan apa yang di luar teks sastra menyatakan kebenaran, karena itu berhak menjadi basis kekuasaan. Sedang sastra dianggap tak menyatakan kebenaran, karena hanya berupa fiksi dan patut diabaikan," tandasnya. (p)